

## BAB 4

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menganalisis dampak dari injeksi pengeluaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada sektor komunikasi terhadap perekonomian secara agregat melalui sektor-sektor yang terdapat dalam SNSE, baik pada blok faktor produksi, institusi, dan kegiatan produksi. Pertama-tama, akan dianalisis pengganda neraca sektor komunikasi sebagai sektor yang akan mendapatkan injeksi pengeluaran TIK. Tujuannya untuk melihat keterkaitan sektor komunikasi dengan sektor-sektor lain. Kemudian melalui injeksi pengeluaran TIK terhadap besaran nilai pengganda pada masing-masing blok akan diketahui sektor-sektor manakah yang paling besar terkena dampak akibat adanya injeksi TIK tersebut. Pada blok faktor produksi akan dilihat dampaknya terhadap faktor produksi tenaga kerja dan modal, melalui blok institusi akan dilihat dampaknya terhadap distribusi pendapatan masyarakat dan melalui blok kegiatan produksi akan terlihat dampaknya terhadap sektor-sektor lapangan usaha. Terakhir, dilakukan analisis *Structural Path Analysis (SPA)* untuk mengidentifikasi jalur pengaruhnya terhadap kegiatan pada sektor-sektor ekonomi tersebut, terutama sektor yang memiliki pengaruh global yang lebih besar dari 0,1 persen, untuk menangkap jalur-jalur dasar yang dominan.

#### 4.1 Analisis Pengganda Neraca Sektor Komunikasi

Sebelum melihat dampak pengeluaran TIK terhadap perekonomian Indonesia, terlebih dilakukan analisis pengganda akan diketahui dampak perubahan yang terjadi pada sektor komunikasi terhadap sektor lain melalui keseluruhan SNSE. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan di depan dikarenakan TIK merupakan kegiatan yang dilakukan pada sektor komunikasi. Dari angka pengganda neraca  $M_a$  dapat dilihat tingkat keterkaitan sektor komunikasi dengan sektor-sektor lainnya. Semakin besar nilai angka neraca pengganda menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap sektor Komunikasi. Adanya peningkatan output pada sektor komunikasi akan

menimbulkan dampak terhadap semua sektor, baik sektor pada blok faktor produksi, institusi maupun sektor kegiatan produksi.

Pada faktor produksi angka pengganda tertinggi ada pada faktor produksi *bukan tenaga kerja atau modal (17)* dengan angka pengganda 0,5297. Sektor komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dengan faktor produksi *bukan tenaga kerja atau modal*, hal ini disebabkan sarana komunikasi di Indonesia masih sangat rendah, sehingga dalam penyelenggaraan sektor komunikasi saat ini masih sangat dibutuhkan modal yang sangat besar untuk kebutuhan investasi pada infrastruktur-infrastrukturnya. Selain itu, pola penyelenggaraan jasa komunikasi lebih diberikan pada pihak perusahaan (swasta), sehingga semakin banyak perusahaan di sektor komunikasi maka modal swasta dalam negeri juga akan semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa faktor produksi modal merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam kaitannya dengan sektor komunikasi.

Pada neraca faktor produksi, terlihat bahwa faktor produksi modal memiliki angka pengganda yang lebih besar daripada faktor produksi tenaga kerja. Hal ini disebabkan sektor komunikasi masih memerlukan modal yang tinggi untuk membangun infrastrukturnya. Sedangkan nilai tenaga kerja di sektor ini masihlah sangat rendah. Hal ini disebabkan masih rendahnya apresiasi kalangan dunia usaha dalam menempatkan tenaga kerja komunikasi khususnya TIK sebagai orang yang berpendapatan tinggi. Sehingga kadang-kadang tenaga kerja di sektor ini bekerja di sektor lain, sehingga mengurangi tingkat pemenuhan sumber daya manusianya. Akhirnya melahirkan tragedi *brain drain* yaitu larinya tenaga kerja TIK dari Indonesia untuk bekerja diluar negeri dan masih berlanjut hingga saat ini.

Pengaruh peningkatan pengganda neraca ( $M_a$ ) dapat digunakan untuk melihat dampak dan peningkatan output suatu sektor produksi tertentu terhadap peningkatan pendapatan dan distribusi pendapatan. Melalui analisis pengganda neraca pada masing-masing blok sebelumnya, maka melalui total pengganda pada faktor produksi didapatkan pengganda nilai tambah (*value added multiplier*) pada sektor komunikasi sebesar 1,1153. Besaran angka pengganda nilai tambah pada sektor komunikasi ini memberi makna apabila sektor produksi tersebut diinjeksi

sebanyak 1 miliar rupiah akan memberikan dampak terhadap kenaikan penerimaan pada tenaga kerja dan modal sebesar 1,153 miliar rupiah. Sektor-sektor yang memiliki nilai pengganda yang relatif besar sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Tabel 4.1 Urutan Angka Pengganda faktor produksi

Kode SNSE	Faktor Produksi	Angka Pengganda
17	Bukan Tenagakerja (modal)	0,5297
10	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Penerima Upah dan Gaji Kota	0,1484
6	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Penerima Upah dan Gaji Kota	0,1112
5	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Penerima Upah dan Gaji Desa	0,0625
7	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa	0,0526
14	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Penerima Upah dan Gaji Kota	0,0433
8	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota	0,0367
12	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota	0,0324
3	Tenaga kerja Pertanian Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa	0,0244
11	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa	0,0189
9	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Penerima Upah dan Gaji Desa	0,0152
1	Tenaga kerja Pertanian Penerima Upah dan Gaji Desa	0,0123
13	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Penerima Upah dan Gaji Desa	0,0102
15	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa	0,0057
16	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota	0,0049
2	Tenaga kerja Pertanian Penerima Upah dan Gaji Kota	0,0038
4	Tenaga kerja Pertanian Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota	0,0031
		1,1153

Pada blok institusi, angka pengganda tertingginya adalah *perusahaan* (28) dengan angka pengganda 0,3807, dan *rumah tangga pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer militer, profesional, teknisi, guru, pekerja tata usaha dan penjualan golongan atas perkotaan* (27) dengan angka pengganda 0,1742. Institusi *perusahaan* memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan sektor komunikasi, hal ini sesuai dengan pola penyelenggaraan jasa komunikasi yang menitikberatkan pada peran swasta sehingga menyebabkan

kontribusi terbesar terhadap pendapatan dari sektor komunikasi datang melalui peranan sektor swasta yang menguasai sektor-sektor jasa komunikasi sesuai dengan regulasi telekomunikasi yang menitikberatkan pada penyelenggaraan jasa komunikasi pada pihak-pihak swasta. Setelah adanya deregulasi telekomunikasi melalui UU No. 36 tahun 1999, maka dihapuskan monopoli usaha jaringan dan layanan telekomunikasi. Sehingga membuka peluang bagi investor-investor swasta untuk mempercepat pemenuhan kebutuhan akan jaringan dan layanan telekomunikasi. Hal ini semakin meningkatkan peranan sektor swasta dalam penyelenggaraan telekomunikasi.

Sedangkan *Rumah tangga pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer militer, profesional, teknisi, guru, pekerja tata usaha dan penjualan golongan atas perkotaan* menjadi institusi rumah tangga yang memiliki keterkaitan paling besar. Hal ini relevan seperti yang telah disebutkan pada bab pedahuluan bahwa kelompok rumahtangga yang berada di kota ini merupakan kelompok pengguna terbesar dari produksi di sektor komunikasi. Selain disebabkan oleh ketersediaan sarana komunikasi masih bertumpu di kota. Dilihat dari golongannya, rumah tangga ini merupakan rumah tangga bukan pertanian yang anggotanya memiliki profesi yang memiliki pendidikan dan berpenghasilan tetap yang lebih memiliki akses terhadap sarana komunikasi.

Pada blok institusi menunjukkan bahwa sektor Komunikasi memiliki nilai *multiplier* pendapatan rumah tangga sebesar 0.7930. Artinya, apabila dilakukan injeksi pada neraca eksogen untuk proses produksi sebesar 1 miliar rupiah maka akan berdampak pada kenaikan penerimaan rumah tangga sebanyak Rp. 793 juta. Pada neraca institusi, instusi perusahaan dan pemerintah memiliki pengganda yang lebih besar daripada institusi rumah tangga perkotaan maupun pedesaan. Komposisi pengganda pada blok faktor produksi relevan dengan pengganda pada blok institusi, yaitu berdampak besar pada pemilik modal baik perusahaan maupun pemerintah dan rumah tangga pemilik tenaga kerja yang berada di kota. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Urutan Angka Pengganda Institusi

Kode SNSE	Faktor Produksi	Angka Pengganda
28	Perusahaan	0,3807
27	Rumahtangga Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas Perkotaan	0,1742
25	Rumahtangga Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar Perkotaan	0,1685
22	Rumahtangga Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar Pedesaan	0,1066
24	Rumahtangga Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas Pedesaan	0,0835
19	Rumahtangga Pengusaha Pertanian memiliki tanah 0,000 ha - 0,500 ha	0,0582
26	Rumahtangga Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas Perkotaan	0,0575
21	Rumahtangga Pengusaha Pertanian memiliki tanah 1,000 ha lebih	0,0373
20	Rumahtangga Pengusaha Pertanian memiliki tanah 0,500 ha -1,00 ha	0,0365
18	Rumahtangga Buruh Pertanian	0,0361
23	Rumahtangga Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas Pedesaan	0,0336
		0,7920

Pada blok Kegiatan Produksi, sektor yang memiliki angka pengganda neraca terbesar yang diantaranya, sektor *komunikasi (50)* itu sendiri dengan angka pengganda 1,0419. Besaran nilai angka pengganda tersebut menunjukkan besarnya pertambahan output. Apabila terjadi kenaikan produksi sektor komunikasi sebesar 1 unit, maka sektor tersebut akan meningkat 1,0419 unit. Apabila dilakukan injeksi pada sektor *komunikasi* sebesar 1 miliar, maka permintaan terhadap sektor komunikasi akan meningkat sebesar Rp. 1, 0419 miliar. Demikian juga pada sektor lainnya. Sektor komunikasi memiliki keterkaitan yang paling besar dikarenakan apabila terjadi peningkatan output sektor komunikasi melalui sebuah injeksi, maka pengaruhnya terhadap sektor itu sendiri akan sama dengan nilai injeksi ditambah pengaruh-pengaruh pada putaran berikutnya, sehingga total lebih dari nilai injeksinya.

Sektor komunikasi memiliki pengguna yang paling tinggi. Hal ini wajar karena dampak yang terjadi disebabkan dari peningkatan sektor itu sendiri. Sedangkan sektor lainnya merupakan sektor-sektor pendukung sektor komunikasi sehingga peningkatan output pada sektor komunikasi akan berdampak besar pada sektor yang memiliki angka pengguna tinggi tersebut. Selain dengan sektor komunikasi sendiri, sektor komunikasi juga terkait erat dengan sektor *Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri* (39). Adapun keterkaitan sektor komunikasi dengan sektor *Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri lainnya* (39) menunjukkan bahwa sektor komunikasi memiliki pengaruh yang kuat dalam kegiatan produksi pada sektor tersebut atau dengan kata lain sektor *Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri lainnya* merupakan sektor yang banyak menggunakan output komunikasi dalam proses produksinya. Menurut Indrajit (2007) industri kertas dan percetakan merupakan industri yang paling banyak menggunakan sarana-sarana komunikasi. Selain itu keterkaitan sektor komunikasi dengan industri percetakan jelas merupakan suatu keniscayaan, karena perkembangan komunikasi serta teknologi informasi di dunia berangkat dari seni tulis menulis (bahasa tulisan) yang membawa pada perkembangan alat pencetak sehingga memungkinkan terwujudnya komunikasi massa, dan lahirnya komunikasi elektronik.

Tabel 4.3 Urutan Angka Pengguna Kegiatan Produksi

Kode SNSE	Faktor Produksi	Angka Pengguna
50	Komunikasi	1,0419
39	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	0,1785
44	Perdagangan	0,1567
36	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	0,1395
41	Industri pengilangan minyak dan gas	0,1114
45	Restoran	0,1113
40	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	0,0909
52	Bank dan Asuransi	0,0871
54	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	0,0862
51	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	0,0813
53	Real Estate dan Jasa Perusahaan	0,0768
55	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	0,0540
47	Angkutan Darat	0,0498

(sambungan Tabel 4.3)

49	Angkutan Udara	0,0455
29	Pertanian Tanaman Pangan	0,0435
38	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	0,0342
37	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	0,0329
42	Listrik, Gas Dan Air Minum	0,0313
34	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	0,0270
43	Konstruksi	0,0262
32	Kehutanan dan Perburuan	0,0260
33	Perikanan	0,0188
31	Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,0154
48	Angkutan Air	0,0145
30	Pertanian Tanaman Lainnya	0,0141
35	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,0103
46	Perhotelan	0,0074
		2,6125

Pada blok kegiatan produksi dapat diketahui angka *multiplier linkage*, yang menunjukkan tingkat keterkaitan suatu sektor produksi dengan sektor produksi lainnya. Sektor komunikasi memiliki tingkat keterkaitan dengan sektor produksi lainnya sebesar 2,6125. Angka sebesar ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada neraca eksogen di sektor komunikasi sebesar 1 miliar rupiah maka pendapatan pada sektor-sektor produksi yang lain akan meningkat sebesar Rp. 2,6125 miliar.

Sedangkan dari total angka pengganda keseluruhan pada setiap blok sektor komunikasi, maka dapat diketahui angka *output multiplier* untuk sektor komunikasi sebesar 4,5198. Nilai-nilai ini menggambarkan jika ada injeksi pada sektor komunikasi melalui peningkatan injeksi sebesar 1 miliar rupiah, maka total penerimaan diperkirakan akan naik sebesar 4,5198 miliar rupiah. Nilai pengganda yang besar menunjukkan dampak yang besar terhadap peningkatan output atau tingkat pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, berdasarkan angka pengganda sektor komunikasi pada blok faktor produksi, institusi dan kegiatan produksi dapat diperoleh kesimpulan bahwa sektor komunikasi memiliki peranan dan pengaruh yang besar terhadap

perekonomian nasional, melalui keterkaitan yang erat dengan sektor-sektor ekonomi lain. Kendala yang ada adalah belum meratanya pelaksanaan pembangunan infrastruktur telekomunikasi sehingga masih ada kesenjangan dalam hal mengkonsumsi produk-produk komunikasi baik peralatan maupun jasa antara masyarakat yang hidup di perkotaan terutama kota-kota besar dengan masyarakat di pedesaan dan kawasan-kawasan terpencil. Mengingat peluangnya yang cukup bagus diharapkan masalah-masalah seperti ini dijadikan agenda penting dalam kebijakan pemerintah sehingga tujuan pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi keduanya bisa tercapai.

#### **4.2. Dampak Pengeluaran TIK**

Untuk melihat besarnya perubahan perekonomian Indonesia melalui masing-masing blok faktor produksi, blok institusi dan blok kegiatan produksi pada tabel SNSE dengan adanya injeksi pengeluaran TIK pada sektor komunikasi. Maka akan dilakukan injeksi terhadap matrik pengganda neraca (Ma) pada sektor komunikasi dengan melakukan injeksi pengeluaran TIK sesuai dengan nilai Pengeluaran TIK Pemerintah Pusat tahun anggaran 2008 yaitu sebesar Rp. 10.673,96 miliar. Tujuannya untuk melihat dampak kebijakan pengeluaran TIK oleh pemerintah terhadap sektor lainnya. Asumsi yang digunakan dalam memperkirakan output yang terjadi akibat dampak dari injeksi adalah : pertama, hanya injeksi yang mempengaruhi peningkatan output, sedangkan faktor lainnya tetap. Kedua, peningkatan output proporsional dengan injeksi yang dilakukan.

##### **4.2.1 Dampak terhadap Faktor Produksi**

Injeksi pengeluaran TIK pada Faktor Produksi dapat menjelaskan dampaknya terhadap perubahan distribusi pendapatan faktorial setelah melalui keseluruhan tabel SNSE. Faktor produksi ini dapat dibagi menjadi faktor produksi tenaga kerja dan faktor produksi modal. Pembagian ini tujuannya untuk mengetahui apakah dampaknya lebih menguntungkan bagi tenaga kerja atau pemilik modal. Sedangkan faktor produksi tenaga kerja itu sendiri dapat dibedakan menjadi faktor produksi tenaga kerja yang berasal dari pedesaan maupun dari perkotaan. Untuk mengetahui apakah lebih berpengaruh pada tenaga

kerja di desa atau kota. Pengaruh tertinggi pada blok faktor produksi terjadi pada faktor produksi *bukan tenaga kerja atau modal (17)*. Sedangkan Faktor produksi tenaga kerja yang paling merasakan peningkatan nilai tambah adalah *Tenaga kerja tata usaha, penjualan, jasa-jasa penerima upah dan gaji di kota (10)*.

Pada faktor produksi *bukan tenaga kerja atau modal (17)* terjadi perubahan nilai tambah sebesar Rp. 5.654 miliar atau naik 0,42 persen dari nilai awalnya. Sedangkan Faktor produksi *Tenaga kerja tata usaha, penjualan, jasa-jasa penerima upah dan gaji di kota (10)* perubahan nilai tambahnya sebesar Rp. 1.584,02 miliar atau naik sebesar 0,59 persen dari nilai awalnya. Secara kumulatif simulasi satu menghasilkan nilai tambah pendapatan faktorial secara keseluruhan sebesar Rp. 11.904,67 miliar atau 0,42 persen dari nilai awalnya

Dari analisis yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan sektor komunikasi membawa dampak paling kuat pada faktor produksi bukan tenaga kerja atau modal, berarti bahwa pembangunan di sektor komunikasi di Indonesia masih didominasi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat padat modal yaitu pembangunan infrastruktur, dengan wilayah cakupan masih lebih terpusat di wilayah-wilayah perkotaan terutama kota-kota besar, sehingga tenaga kerja yang lebih banyak terserap adalah tenaga kerja perkotaan. Menurut Mahardika (2006) dalam sebuah penelitiannya, masih terpusatnya pembangunan sektor komunikasi pada infrastruktur yang terpusat dikota lebih disebabkan karena permintaan akan pelayanan komunikasi yang lebih banyak di kota.

Walaupun secara nominal lebih besar, tetapi secara persentase perubahan nilai tambah terhadap nilai awalnya, faktor produksi *Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa (15)* mengalami kenaikan lebih besar dibanding faktor produksi modal. Sedangkan kontribusi terbesar pada perubahan nilai tambah faktor produksi disebabkan adanya injeksi pengeluaran TIK pada sektor komunikasi terjadi pada faktor produksi modal dengan kontribusi sebesar 47,49 persen dari keseluruhan nilai tambahnya.

Tabel 4.4 Perubahan pendapatan pada faktor produksi  
(dalam miliar rupiah)

Kode SNSE	Sektor	Nilai Awal	Perubahan	Persentase Perubahan terhadap nilai awal	Persentase terhadap perubahan
1	Tenaga kerja Pertanian Penerima Upah dan Gaji Desa	61.273,8	131,29	0,21	1,10
2	Tenaga kerja Pertanian Penerima Upah dan Gaji Kota	15.214,9	40,56	0,27	0,34
3	Tenaga kerja Pertanian Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa	189.306,4	260,44	0,14	2,19
4	Tenaga kerja Pertanian Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota	18.552,9	33,09	0,18	0,28
5	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Penerima Upah dan Gaji Desa	108.246,0	667,12	0,62	5,60
6	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Penerima Upah dan Gaji Kota	224.459,4	1.186,94	0,53	9,97
7	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa	80.193,4	561,45	0,70	4,72
8	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota	65.442,4	391,73	0,60	3,29
9	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Penerima Upah dan Gaji Desa	49.855,1	162,24	0,33	1,36
10	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Penerima Upah dan Gaji Kota	267.174,2	1.584,02	0,59	13,31
11	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa	81.012,0	201,74	0,25	1,69
12	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota	143.934,3	345,84	0,24	2,91

(sambungan Tabel 4.4)

13	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Penerima Upah dan Gaji Desa	39.306,4	108,87	0,28	0,91
14	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Penerima Upah dan Gaji Kota	117.887,1	462,18	0,39	3,88
15	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa	7.444,6	60,84	0,82	0,51
16	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota	18.074,6	52,30	0,29	0,44
17	Bukan Tenagakerja (modal)	1.346.454,3	5.654,00	0,42	47,49
		2.833.831,9	11.904,67	0,42	100

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan output sektor komunikasi lebih berdampak pada peningkatan modal dibanding faktor produksi tenaga kerja yang disebabkan oleh nilai tambah pada faktor produksi tenaga kerja sangat kecil dibandingkan dengan faktor produksi modalnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa di sektor komunikasi, nilai tenaga kerja lebih rendah dibandingkan dengan nilai kapitalnya. Investasi di industri komunikasi memerlukan modal yang besar yang terkait pembangunan infrastruktur-infrastruktur telekomunikasi dsb. Sedangkan sumberdaya manusianya masih dengan penghasilan yang rendah. Selain itu dampak injeksi pengeluaran TIK terhadap balas jasa tenaga kerja lebih banyak meningkatkan penerimaan tenaga kerja yang berada di kota. Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan output sektor komunikasi lebih banyak menyerap tenaga kerja yang ada di kota.

#### 4.2.2 Dampak terhadap Institusi

Pada blok institusi, akan diketahui perubahan nilai tambah terhadap institusi pemerintah, perusahaan maupun terhadap distribusi pendapatan rumah tangga, baik yang berada di kota maupun di desa. Pengaruh tertinggi pada blok institusi terdapat pada institusi *perusahaan* (28). Sementara itu, institusi rumah tangga yang mendapatkan peningkatan penerimaan pendapatan terbesar dengan adanya injeksi pengeluaran TIK adalah *rumah tangga pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer militer, profesional, teknisi, guru, pekerja tata usaha dan penjualan golongan atas perkotaan* (27). Sedangkan rumah tangga di desa yang paling menikmati penerimaan tertinggi adalah golongan *Rumahtangga Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar Pedesaan* (22). Hal ini disebabkan karena institusi tersebut mempunyai angka pengganda yang besar artinya institusi ini mempunyai keterkaitan yang besar dengan sektor komunikasi.

Tabel 4.5 Perubahan pendapatan terhadap Institusi  
(dalam miliar rupiah)

Kode SNSE	Sektor	Nilai Awal	Perubahan	Persentase Perubahan terhadap nilai awal	Persentase terhadap perubahan
18	Rumahtangga Buruh Pertanian	136.485,9	385,33	0,28	3,08
19	Rumahtangga Pengusaha Pertanian memiliki tanah 0,000 ha - 0,500 ha	205.435,8	621,22	0,30	4,96
20	Rumahtangga Pengusaha Pertanian memiliki tanah 0,500 ha -1,00 ha	116.075,9	389,60	0,34	3,11
21	Rumahtangga Pengusaha Pertanian memiliki tanah 1,000 ha lebih	113.850,7	398,14	0,35	3,18
22	Rumahtangga Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar Pedesaan	298.378,5	1.137,84	0,38	9,09
23	Rumahtangga Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas Pedesaan	99.183,2	358,65	0,36	2,87

(sambungan Tabel 4.5)

24	Rumahtangga Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas Pedesaan	250.123,8	891,28	0,36	7,12
25	Rumahtangga Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar Perkotaan	387.982,1	1.798,56	0,46	14,37
26	Rumahtangga Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas Perkotaan	136.523,0	613,75	0,45	4,90
27	Rumahtangga Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas Perkotaan	447.269,8	1.859,40	0,42	14,85
28	Perusahaan	1.034.863,5	4.063,58	0,39	32,46
		3.226.172,2	12.517,35	0,39	100

Sedangkan institusi-institusi lain seperti *Rumahtangga Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas Pedesaan (23)*, *Rumahtangga Buruh Pertanian (18)*, *Rumahtangga Pengusaha Pertanian memiliki tanah 0,500 ha -1,00 ha (20)* menerima dampak yang relatif kecil dengan adanya perubahan pengeluaran TIK. Hal ini disebabkan institusi-institusi tersebut mempunyai angka pengganda kecil sehingga keterkaitannya dengan sektor komunikasi juga kecil. Sehingga berdasarkan hasil analisis perubahan pendapatan terhadap blok institusi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih banyak memiliki akses terhadap infrastruktur komunikasi dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan, sesuai dengan hasil penelitian Faisal Basri (2009) bahwa lebih dari 60% desa-desa di Indonesia belum terjangkau infrastruktur komunikasi.

Dampak adanya injeksi TIK pada institusi *perusahaan (28)* dengan penambahan sebesar Rp. 4.063,58 miliar atau naik 0,39 persen dari nilai awal. Golongan *rumah tangga pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer militer, profesional, teknisi, guru, pekerja tata usaha dan*

*penjualan golongan atas perkotaan (27)* terjadi penambahan sebesar Rp. 1.859,40 miliar atau naik sebesar 0,42 persen. Sedangkan golongan *Rumahtangga Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar Pedesaan (22)*, sebesar Rp. 1.137,84 miliar atau 0,38 persen dari nilai awalnya. Berdasarkan data di Tabel 4.5 diperoleh informasi bahwa bila terjadi peningkatan pengeluaran di sektor komunikasi, maka akan membawa dampak perubahan pendapatan secara keseluruhan dengan jumlah Rp. 12.517,35 miliar atau 4,09 % dari pendapatan semula sebesar Rp. 3.226.172,2 miliar. Dengan institusi yang menerima dampak terbesar ada pada institusi Perusahaan yaitu sebesar Rp. 4.063,58 miliar atau 0,39 % dari nilai awal.

Berdasarkan persentase kenaikan dengan nilai awalnya, maka institusi yang memiliki persentase kenaikan paling tinggi adalah *Rumahtangga Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar Perkotaan (25)* yang naik sebesar 0,46 persen dari nilai awalnya.

Dilihat dari persentase terhadap perubahan, maka dampak injeksi pengeluaran TIK terhadap Institusi terbesar dirasakan oleh institusi Perusahaan, yaitu sebesar 32,46 persen. Hasil ini relevan, mengingat kebutuhan modal yang besar dan tenaga kerja yang terdidik oleh sektor TIK umumnya lebih banyak disediakan oleh perusahaan dan jika dikaitkan dengan komposisi pengaruh faktor produksi dengan pengaruh terhadap institusi ini terdapat kesesuaian. Adanya dampak terbesar terhadap pemilik modal pada institusi perusahaan.

### **4.2.3 Dampak terhadap Kegiatan Produksi**

Seusai dengan urutan angka penggandanya, maka pengaruh tertinggi pada blok kegiatan produksi terjadi pada sektor *komunikasi (50)*, dan *industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam dan industri lainnya (39)* dan *Perdagangan (44)*. Artinya sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang banyak menggunakan output TIK dalam proses produksinya. Adanya injeksi pengeluaran TIK pada sektor komunikasi memberikan pengaruh terbesar pada sektor

*Komunikasi (50)* itu sendiri, dengan penambahan sebesar Rp. 11.121,20 miliar atau 11,68 persen dari nilai awalnya. Selain berpengaruh pada sektornya sendiri, juga berpengaruh pada sektor *Industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam dan industri lainnya (40)* sebesar Rp. 1.905,3 miliar dan sektor *Perdagangan (44)* sebesar Rp.1.672,61 miliar atau 0,33 persen dari nilai awalnya. Secara keseluruhan berdampak meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 27.885,72 miliar atau 0,49 persen dari nilai awalnya.

Adanya dampak terbesar terjadi pada sektor *Komunikasi (50)* akibat dari injeksi pengeluaran TIK pada sektor komunikasi itu sendiri, hal ini dapat dipahami mengingat injeksi pada suatu sektor akan kembali pada peningkatan pendapatan yang lebih besar pada sektor itu sendiri. Tingginya persentase penambahan ini juga sesuai dengan tingginya angka pengganda terhadap sektor komunikasi. Sektor komunikasi memberikan kontribusi terbesar pada kenaikan pendapatan pada blok kegiatan produksi. Sektor tersebut memberikan sumbangan sebesar 39,88 persen

Tabel 4.6 Perubahan terhadap kegiatan produksi  
(dalam miliar rupiah)

Kode SNSE	Sektor	Nilai Awal	Perubahan	Persentase Perubahan terhadap nilai awal	Persentase terhadap perubahan
29	Pertanian Tanaman Pangan	226.557,0	464,32	0,20	1,67
30	Pertanian Tanaman Lainnya	96.301,3	150,50	0,16	0,54
31	Peternakan dan Hasil-hasilnya	68.308,0	164,38	0,24	0,59
32	Kehutanan dan Perburuan	27.099,9	277,52	1,02	1,00
33	Perikanan	72.761,2	200,67	0,28	0,72
34	Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	351.087,1	288,20	0,08	1,03
35	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	36.164,3	109,94	0,30	0,39
36	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	548.333,2	1.489,02	0,27	5,34
37	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	227.848,6	351,17	0,15	1,26
38	Industri Kayu & Barang Dari Kayu	84.374,1	365,05	0,43	1,31
39	Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri	700.062,7	1.905,30	0,27	6,83
40	Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	337.077,2	970,26	0,29	3,48

(sambungan Tabel 4.6)

42	Listrik, Gas Dan Air Minum	97.744,1	334,09	0,34	1,20
43	Konstruksi	578.441,8	279,66	0,05	1,00
44	Perdagangan	507.854,2	1.672,61	0,33	6,00
45	Restoran	193.719,9	1.188,01	0,61	4,26
46	Perhotelan	29.360,5	78,99	0,27	0,28
47	Angkutan Darat	159.571,8	531,56	0,33	1,91
48	Angkutan Air	63.250,5	154,77	0,24	0,56
49	Angkutan Udara	42.888,3	485,67	1,13	1,74
50	Komunikasi	95.201,1	11.121,20	11,68	39,88
51	Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	38.359,3	867,79	2,26	3,11
52	Bank dan Asuransi	174.486,8	929,70	0,53	3,33
53	Real Estate dan Jasa Perusahaan	177.701,3	819,76	0,46	2,94
54	Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	304.410,1	920,10	0,30	3,30
55	Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	169.975,8	576,39	0,34	2,07
		5.695.331,3	27.885,72	0,49	100

Sektor lainnya hanya mendapatkan peningkatan yang sangat kecil. Sedangkan dampak yang besar pada sektor *Industri makanan, minuman dan tembakau (36)* dan sektor *Industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam (39)* menunjukkan bahwa peningkatan output pada sektor komunikasi akan meningkatkan permintaan sektor-sektor yang mendukung sektor komunikasi sebagai inputnya, terutama pada dua sektor diatas. Berdasarkan analisis dampak perubahan pendapatan pada sektor komunikasi di blok faktor produksi, institusi dan kegiatan produksi, maka dapat disimpulkan ternyata pengaruh injeksi pengeluaran TIK terhadap perekonomian keseluruhan relatif kecil atau dengan kata lain TIK belum memiliki posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### 4.3 Structural Path Analysis Sektor Komunikasi

Analisis jalur struktural hanya dilakukan pada sektor yang memiliki pengaruh global paling tinggi pada masing-masing blok, yaitu pada faktor produksi *bukan tenaga kerja (17)*, institusi *perusahaan (28)* dan sektor *Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri (39)*. Pada faktor produksi *bukan tenaga kerja (17)*, Dilihat dari angka pengaruh global

(*global effect*), blok faktor produksi memiliki pengaruh global terbesar pada sektor komunikasi dibandingkan dengan blok institusi dan kegiatan produksi. Jalur SPA pada blok faktor produksi selain melalui jalur langsung pada masing-masing faktor produksi tersebut, juga melalui jalur tidak langsung dalam blok kegiatan produksi. Tabel 4.7 menunjukkan jalur dasar yang dilewatinya.

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa *bukan tenaga kerja atau modal (17)* menerima pengaruh global paling besar dari sektor komunikasi dibandingkan rumah tangga lainnya, yakni sebesar 0,530. Angka ini sama dengan nilai penggandanya. Besarnya angka pengganda ini menunjukkan bahwa sektor telekomunikasi merupakan sektor yang padat modal. Pernyataan ini sesuai dengan kondisi perkembangan TIK di Indonesia yang masih dalam tahap pembangunan infrastruktur sehingga membutuhkan lebih banyak modal, walaupun penyerapan tenaga kerja disektor ini juga tinggi.

Tabel 4.7 Structural Path Analysis Faktor Produksi

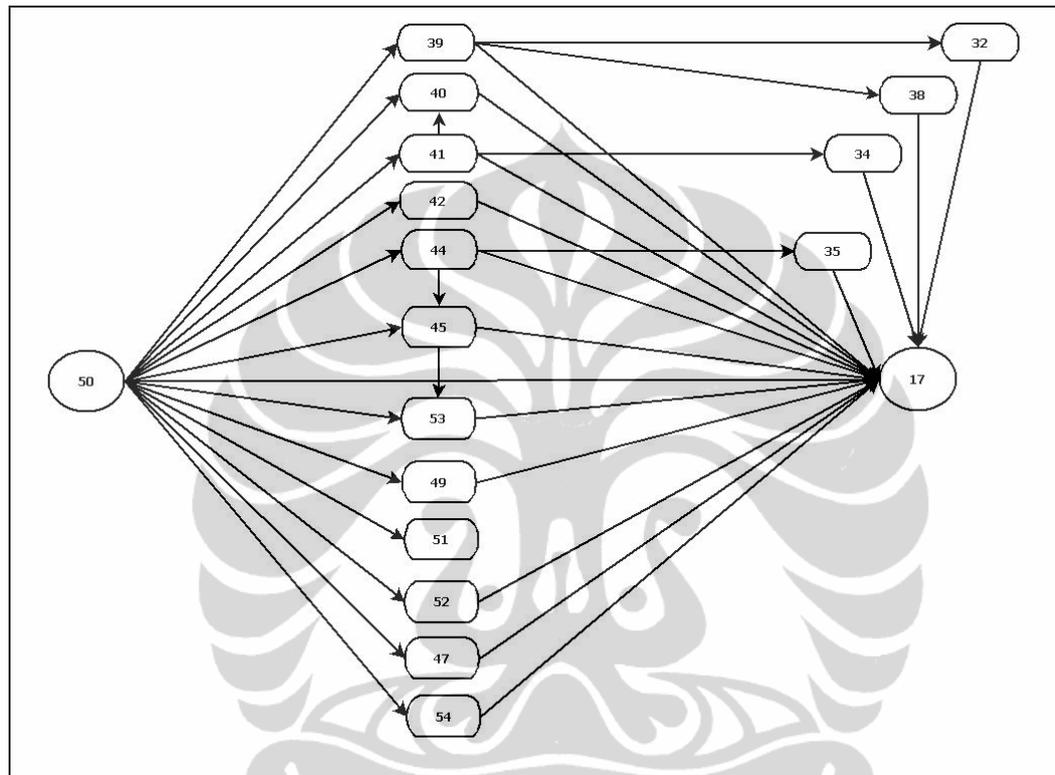
Path	Global Effect	Direct Effect	Path Mult	Total Effect	% of Global	Cum %
50, 17	0.530	0.152	1.216	0.185	34.8	34.8
50, 39, 17		0.012	1.377	0.017	3.2	38.0
50, 40, 17		0.004	1.329	0.006	1.1	39.1
50, 41, 17		0.010	1.279	0.012	2.3	41.4
50, 42, 17		0.001	1.227	0.002	0.3	41.8
50, 44, 17		0.005	1.449	0.008	1.5	43.2
50, 45, 17		0.004	1.328	0.005	1.0	44.2
50, 47, 17		0.002	1.269	0.002	0.4	44.6
50, 49, 17		0.005	1.226	0.006	1.1	45.7
50, 51, 17		0.037	1.224	0.045	8.6	54.3
50, 52, 17		0.006	1.285	0.007	1.3	55.6
50, 53, 17		0.010	1.293	0.013	2.5	58.1
50, 54, 17		0.005	1.288	0.006	1.2	59.3
50, 39, 32, 17		0.001	1.384	0.002	0.3	59.6
50, 39, 38, 17		0.002	1.387	0.002	0.5	60.0
50, 41, 34, 17		0.004	1.288	0.006	1.1	61.1
50, 41, 40, 17		0.001	1.391	0.002	0.3	61.4
50, 44, 35, 17		0.001	1.450	0.002	0.3	61.7
50, 45, 53, 17		0.001	1.405	0.002	0.4	62.1
50, 49, 51, 17		0.001	1.233	0.002	0.3	62.4

Pengaruh langsung yang diterima rumah tangga *bukan tenaga kerja atau modal* (17) tersebut dari setiap kenaikan neraca eksogen di sektor komunikasi adalah sebesar 0,152 atau sekitar 34,8 %. Dimana pengaruh langsung tersebut dihasilkan melalui alur sektor komunikasi ke sektor *Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri* (39), *Kehutanan dan Perburuan* (32), *Industri Kayu dan Barang dari kayu* (38), *Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen* (40) *Industri pengilangan minyak dan gas* (41), *Pertambangan dan Penggalian lainnya* (35), *Listrik, Gas Dan Air Minum* (42), *Perdagangan* (44), *Real estate dan jasa perusahaan* (53), *Restoran* (45), *Angkutan darat* (47), *Angkutan Udara* (49), *Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan* (51), *Bank dan Asuransi* (52), *Real Estate dan Jasa Perusahaan* (53), sebagai sektor perantaranya, dan berakhir pada faktor rumah tangga bukan tenaga kerja atau modal (17) dengan besaran total effect 0,054 (Gambar 4.1).

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh peningkatan output pada sektor komunikasi akan terlebih dahulu mempengaruhi peningkatan output pada sektor-sektor tersebut. Kemudian peningkatan output sektor-sektor tersebut akan memberikan kontribusi pada peningkatan faktor produksi bukan tenaga kerja atau modal. Pengaruh langsung (*direct effect*) sektor komunikasi pada rumah tangga bukan tenaga kerja atau modal tersebut mencapai 0.152 dan menghasilkan Pengaruh total (*total effect*) sebesar 0.185 yang merupakan 34,8 persen terhadap pengaruh global antara kedua sektor. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, faktor produksi modal memiliki pengaruh paling besar, hal ini kembali terlihat dengan besarnya persentase pengaruh total terhadap pengaruh pengaruh global tersebut.

Sedangkan sektor produksi yang memiliki persentase terhadap pengaruh global yang juga cukup besar adalah melalui sektor *Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri* (39) dan *Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan* (51). Hal ini juga telah dibahas sebelumnya sesuai dengan keterkaitan yang erat antara sektor komunikasi dengan sektor tersebut sesuai dengan angka penggandanya. Dimana melalui angka penggandanya tersebut dapat diketahui tingkat keterkaitan sektor komunikasi dengan sektor-

sektor yang menjadi perantara dalam kegiatan produksinya. Sehingga semakin kecil persentase pengaruh total terhadap pengaruh globalnya, berarti sektor tersebut pengaruhnya sangat kecil dalam mempengaruhi peningkatan faktor produksi modal.



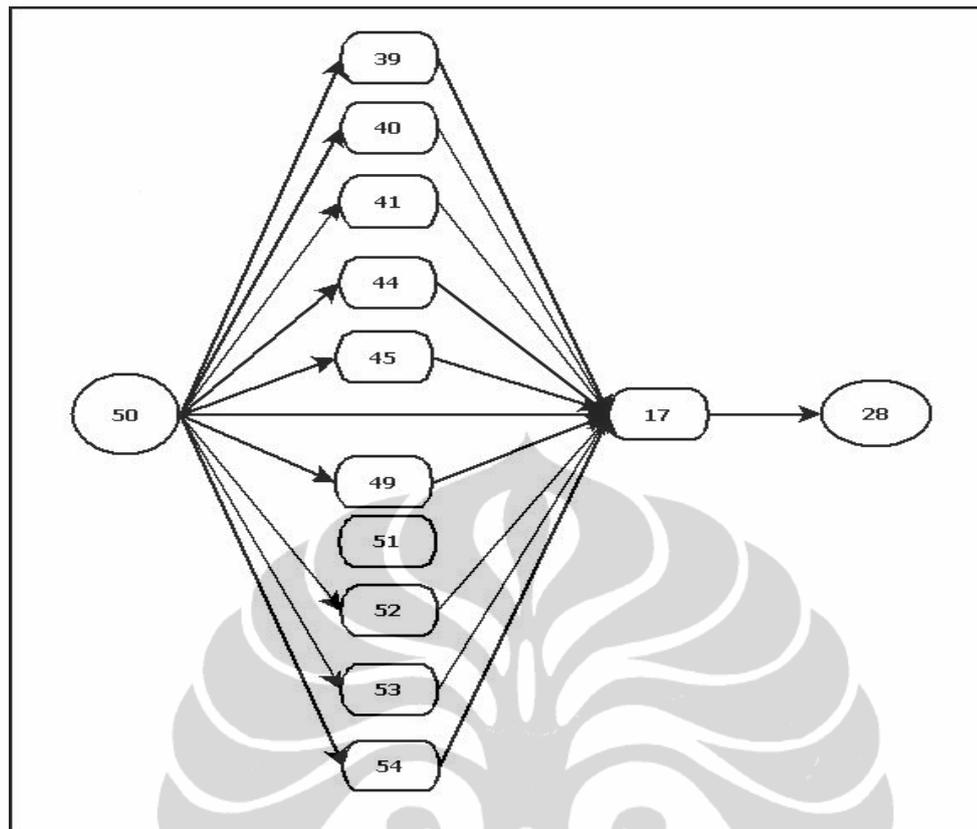
Gambar 4.1 Jalur Pengaruh TIK terhadap faktor produksi bukan tenaga kerja

Sebagaimana diketahui bahwa pengaruh dari blok kegiatan produksi tidak berpengaruh secara langsung terhadap blok institusi, sehingga semua jalur pengaruhnya merupakan jalur tidak langsung. Pada blok Institusi yang dilakukan terhadap sektor yang mempunyai nilai pengganda global terbesar, yaitu diwakili oleh institusi *Perusahaan* (28). Tabel 4.8 menunjukkan jalur dasar pengaruh terbesar sektor komunikasi terhadap blok institusi, dimana terlihat bahwa pengaruh langsung seluruhnya melalui sektor ekonomi lainnya.

Tabel 4.8 Structural Path Analysis Institusi

Path	Global Effect	Direct Effect	Path Mult	Total Effect	% of Global	Cum %
50, 17, 28	0.381	0.092	1.359	0.125	33.0	33.0
50, 39, 17, 28		0.007	1.539	0.012	3.0	36.0
50, 40, 17, 28		0.003	1.486	0.004	1.0	37.0
50, 41, 17, 28		0.006	1.429	0.008	2.2	39.2
50, 44, 17, 28		0.003	1.620	0.005	1.4	40.6
50, 45, 17, 28		0.002	1.484	0.004	0.9	41.5
50, 49, 17, 28		0.003	1.371	0.004	1.0	42.6
50, 51, 17, 28		0.023	1.368	0.031	8.1	50.7
50, 52, 17, 28		0.003	1.436	0.005	1.3	51.9
50, 53, 17, 28		0.006	1.445	0.009	2.4	54.3
50, 54, 17, 28		0.003	1.439	0.004	1.1	55.4

Jalur pengaruh pada institusi *perusahaan* (28) seperti terlihat pada Gambar 4.8. Pada jalur dasar ini, sebelum sampai ke institusi perusahaan, jalur dari sektor Komunikasi harus melalui sektor perantara antara lain sektor *Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri* (39), *Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen* (40) *Industri pengilangan minyak dan gas* (41), *Listrik, Gas Dan Air Minum* (42), *Perdagangan* (44), *Restoran* (45), *Angkutan darat* (47), *Angkutan Udara* (49), *Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan* (51), *Bank dan Asuransi* (52), *Real Estate dan Jasa Perusahaan* (53), dan *bukan tenaga kerja atau modal* (17). Peningkatan output sektor komunikasi akan meningkatkan output sektor-sektor produksi diatas, kemudian meningkatkan faktor produksi modal. Peningkatan faktor produksi modal akan meningkatkan output perusahaan. Pengaruh total terbesar terhadap pengaruh globalnya adalah jalur dasar yang melewati faktor produksi *bukan tenaga kerja* atau *modal* yaitu sebesar 33.0 persen. Hal ini kembali menunjukkan keterkaitan yang kuat antara sektor komunikasi dengan faktor produksi modal sebelum mempengaruhi institusi perusahaan.



Gambar 4.2 Jalur Pengaruh TIK terhadap Perusahaan

Secara keseluruhan jalur dasar pengaruh sektor *komunikasi* terhadap blok Institusi, jika dilihat dari sektor-sektor perantara yang dilalui, sama seperti pada blok faktor produksi, sektor yang paling dominan dilalui adalah sektor yang erat kaitannya dengan kebutuhan akan pada sektor komunikasi. Faktor produksi *bukan tenaga kerja atau modal* dan sektor *Bank dan Asuransi* merupakan dua sektor yang paling banyak menjadi perantara. Sedangkan *tenaga kerja tata usaha, penjualan, jasa-jasa penerima upah dan gaji kota* merupakan faktor produksi tenaga kerja yang paling banyak menjadi perantara pada blok institusi.

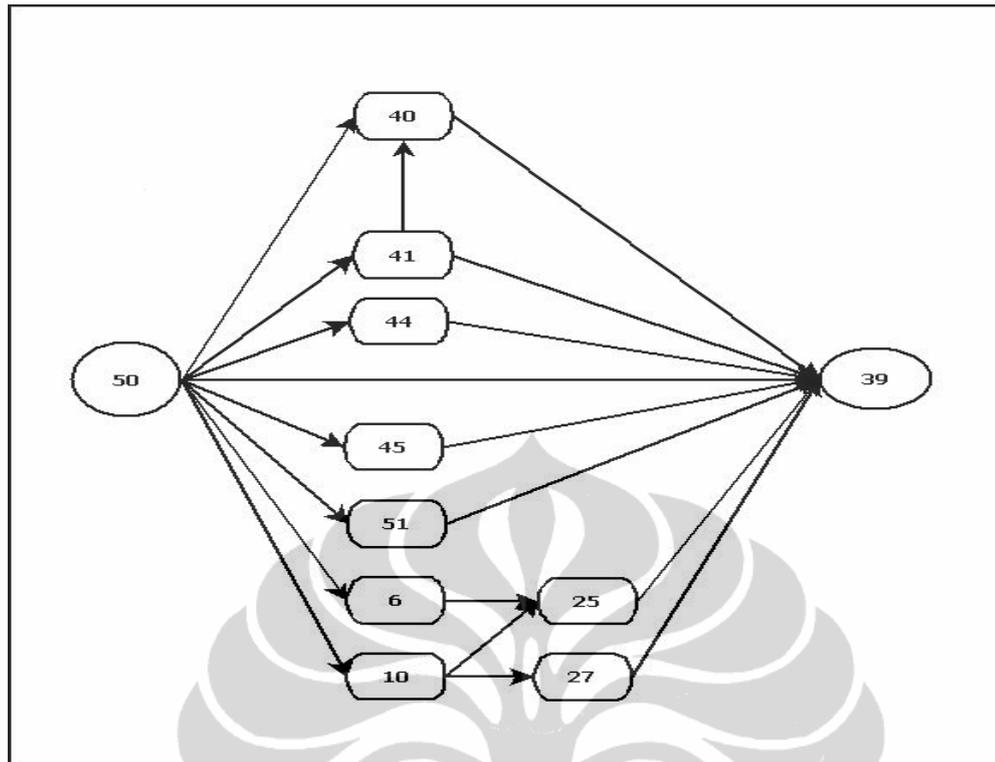
Pada blok Kegiatan Produksi *Structural Path Analysis* dilakukan pada pengaruh global tertingginya saja yaitu terhadap sektor *Industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam (39)*. Besaran pengaruhnya dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Structural Path Analysis Kegiatan Produksi

Path	Global Effect	Direct Effect	Path Mult	Total Effect	% of Global	Cum %
50, 39	0.178	0.060	1.224	0.073	41.0	41.0
50, 40, 39		0.004	1.321	0.005	3.0	44.0
50, 41, 39		0.001	1.289	0.001	0.8	44.7
50, 44, 39		0.004	1.441	0.006	3.4	48.1
50, 51, 39		0.001	1.234	0.001	0.7	48.9
50, 6, 25, 39		0.002	1.420	0.003	1.7	50.5
50, 10, 25, 39		0.002	1.453	0.002	1.3	51.8
50, 10, 27, 39		0.002	1.432	0.003	1.8	53.6
50, 41, 40, 39		0.001	1.385	0.001	0.8	54.4

Dari hasil analisis SPA pada sektor *Industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam (39)* terlihat bahwa pengaruh sektor komunikasi dapat terjadi secara langsung maupun melalui sektor perantara. Seperti diketahui bahwa pengaruh dari blok kegiatan produksi akan berdampak pada nilai tambah faktor produksi, dan kemudian berpengaruh pada pendapatan institusi dan kemudian dampaknya kembali ke blok kegiatan produksi. Karena itu jalur pengaruh sektor komunikasi pada blok kegiatan produksi selalu melalui perantara sektor pada blok faktor produksi dan institusi. Sektor-sektornya antara lain melalui sektor produksi, *Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen (40) Industri pengilangan minyak dan gas (41), Perdagangan (44), Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan (51)*.

Sedangkan faktor produksi yang dilaluinya adalah *Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Penerima Upah dan Gaji Kota (6) dan Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Penerima Upah dan Gaji Kota (10)*. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan permintaan output sektor *Industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam (39)* sebagai akibat adanya peningkatan output di sektor *Komunikasi* yang mempengaruhi sektor-sektor produksi dan faktor-faktor produksi di atas yang kemudian mempengaruhi sektor *Industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam*. Lebih jelas jalur pengaruhnya dapat dilihat pada Gambar 4.3



Gambar 4.3 Jalur Pengaruh TIK terhadap sektor Industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam

Pengaruh total terbesar terhadap pengaruh globalnya adalah jalur dasar yang merupakan pengaruh langsung dari sektor komunikasi ke sektor *Industri Kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam* (39) yaitu sebesar 41.0 persen. Seperti yang telah dibahas dimuka, bahwa sektor *Industri Kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sektor komunikasi dalam kegiatan produksinya, hal ini dapat dilihat dari angka penggandanya yang tinggi. Sehingga dapat dimaklumi apabila sektor ini dalam jalur strukturalnya memiliki pengaruh total terbesar terhadap pengaruh globalnya.